

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Profesi auditor internal memegang peranan yang sangat penting dalam suatu perusahaan atau lembaga, karena keberadaan mereka diperlukan untuk menjalankan fungsi pengawasan dan bertanggung jawab atas proses audit yang dilaksanakan. Auditor melaksanakan tugasnya dengan memberikan opini, evaluasi, rekomendasi, serta tanggapan terkait aktivitas yang diaudit. Audit internal adalah kegiatan atau proses yang dilakukan auditor internal pada sebuah perusahaan atau lembaga itu sendiri untuk menilai dan mengevaluasi manajemen perusahaan, termasuk bagaimana kinerja finansial dan proses pelaporan akuntansinya disusun. Tujuan audit internal biasanya adalah untuk mengetahui sejauh mana kepatuhan prosedur dan kebijakan yang telah dibentuk sebelumnya, menetapkan apakah pengelolaan aset organisasi atau perusahaan sudah dilaksanakan dengan baik, efektif, efisien dari prosedur kegiatan organisasi atau perusahaan serta menilai keefektifitasan informasi yang dihasilkan setiap unit di dalam organisasi atau perusahaan (Suci et al., 2023).

Audit adalah proses yang terstruktur dan objektif untuk mengumpulkan serta menilai bukti terkait pernyataan mengenai aktivitas dan transaksi ekonomi. Tujuannya adalah untuk menilai sejauh mana pernyataan tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, serta menyampaikan hasil evaluasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Priyo, 2018). Ilmu audit bagi setiap perusahaan atau lembaga memiliki peran penting dalam kegiatan yang bersangkutan. Audit merupakan aktivitas penilaian independen yang dilakukan dalam suatu perusahaan untuk meninjau dan mengevaluasi sistem pengendaliannya. Tingkat kualitas audit bergantung pada kompetensi serta objektivitas para auditor yang bekerja di perusahaan tersebut (Arief, 2016). Awal mula dalam perkembangannya, audit bertujuan untuk menemukan suatu kecurangan. Seiring dengan berjalannya waktu, audit mengalami progres menjadi pemeriksaan laporan keuangan guna memberikan wawasan atas kebenaran penyajian laporan keuangan serta menjadi salah satu komponen untuk mengambil keputusan (Triono, 2021). Proses audit meliputi mengidentifikasi potensi risiko keuangan, merekomendasikan perbaikan dalam sistem pengendalian internal, dan memastikan bahwa praktik akuntansi yang digunakan sesuai dengan standar yang berlaku.

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang paling penting bagi setiap manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan upaya belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, yang nantinya akan berguna untuk bangsa dan negara, salah satu institusi yang berperan penting adalah perguruan tinggi (Mario, 2024). Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan yang memberikan layanan pembelajaran bagi masyarakat guna menguasai ilmu di tingkat tinggi. Menurut Nastiti (2019) perguruan tinggi adalah lembaga pendidikan yang ada pada tingkat pendidikan tinggi, di mana pengajar atau pendidiknya disebut dosen, sementara peserta didiknya disebut mahasiswa. Di Indonesia, perguruan tinggi dikelola oleh dua pihak, yaitu perguruan tinggi negeri yang didirikan oleh pemerintah dan perguruan tinggi swasta yang dijalankan oleh masyarakat melalui badan penyelenggara (Kurnia, 2023). Banyaknya perguruan tinggi di Indonesia mencerminkan pesatnya kemajuan dunia pendidikan di negara

ini. Agar kualitas perguruan tinggi tetap terjaga, diperlukan pemanfaatan sumber daya yang efisien serta pengawasan yang optimal.

Perguruan tinggi yang dapat mengelola sumber daya dengan baik akan mampu memenuhi standar kualitas pendidikan. Berbagai langkah strategis juga harus dilakukan untuk mewujudkan visi dan misi perguruan tinggi, sehingga mutu serta tata kelolanya sesuai dengan standar yang ditetapkan. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan sistem pengawasan dan evaluasi yang menyeluruh dalam setiap tahap manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, hingga pengendalian. Selain itu, pengawasan dan pemeriksaan juga harus diterapkan pada setiap kebijakan dan prosedur yang dijalankan oleh berbagai unit dalam perguruan tinggi. Maka dari itu perlu dibentuk satu tim khusus yang secara independen melakukan pengawasan, pemeriksaan, evaluasi, dan perbaikan di perguruan tinggi yang disebut *internal auditor* atau biasa disebut dengan Satuan Pengawas Internal (SPI). Langkah ini bertujuan agar perguruan tinggi mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Selain itu, perguruan tinggi harus menyediakan program-program yang sesuai dengan kebutuhan pasar, unggul dalam pengembangan ilmu pengetahuan, memiliki sistem pengendalian internal yang efektif, mampu mengelola risiko dengan baik, serta menjalankan manajemen organisasi secara optimal. Dengan demikian, perguruan tinggi dapat tetap eksis dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat luas (Mario, 2024).

SPI merupakan bagian dari manajemen untuk menjalankan aktivitasnya pada sebuah perusahaan atau instansi (Aprilia, 2023). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 47 Tahun 2011 Pasal 1 Ayat 2, SPI dibentuk sebagai unit yang berperan dalam mendukung pelaksanaan fungsi pengawasan terhadap kegiatan dan tugas unit-unit kerja di lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional (Asmawanti, 2019). SPI berperan dalam memberikan masukan strategis kepada direksi terkait pengawasan atas jalannya operasional perusahaan, termasuk pemanfaatan sumber daya serta penerapan sistem dan prosedur yang berlaku. Selain itu, SPI juga melakukan evaluasi terhadap tingkat efisiensi dan efektivitas pengelolaan unit usaha, yang dituangkan dalam laporan audit. Setiap laporan audit wajib dilengkapi dengan saran perbaikan yang dapat digunakan oleh manajemen sebagai dasar dalam mengambil langkah korektif yang tepat (Area, 2022).

Peran SPI menjadi penting sebagai upaya untuk mewujudkan tata kelola perguruan tinggi yang baik dalam sebuah organisasi pendidikan. SPI di lingkungan perguruan tinggi memiliki tanggung jawab kepada Rektor serta seluruh unit yang terkait dengan fungsi pengawasan internal. SPI ini berperan dalam mendukung Rektor untuk memastikan tercapainya visi dan misi universitas melalui evaluasi pelaksanaan berbagai program, peningkatan efektivitas dalam pengendalian risiko, peninjauan kepatuhan terhadap kebijakan universitas serta regulasi yang berlaku, serta membantu kelancaran proses audit yang dilakukan oleh auditor eksternal. Untuk mendukung terciptanya kondisi tersebut, salah satu peran yang dapat diupayakan dalam sebuah universitas adalah adanya SPI (Asmawanti, 2019).

Kepercayaan masyarakat atas profesi auditor sangat dibutuhkan mengingat auditor dianggap sebagai pihak yang memiliki independensi tinggi serta mampu bersikap objektif dalam menjalankan peran mereka (Putri, 2020). Namun, masyarakat masih sering meragukan kualitas hasil audit yang dilakukan oleh para auditor. Saat ini, masih banyak auditor yang

gagal menunjukkan sikap independen dan kompeten dalam menjalankan tugas mereka. Di samping itu, lemahnya penerapan sistem pengendalian internal turut berkontribusi pada menurunnya kualitas audit yang dihasilkan (Maulida, 2023). Para pemangku kepentingan yang menggunakan laporan audit berharap bahwa laporan tersebut disusun dengan kualitas tinggi, akurat, dapat diandalkan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, dapat dipertanggungjawabkan, serta sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum (Aprilia, 2023).

Kualitas audit adalah sejauh mana auditor mampu mendeteksi serta mengungkapkan adanya penyimpangan dalam sistem akuntansi yang dimiliki oleh klien (Putri et al., 2024). Kualitas audit memiliki peranan penting karena berdampak pada opini auditor yang nantinya digunakan sebagai landasan dalam proses pengambilan keputusan. Pengguna laporan keuangan cenderung mengasumsikan bahwa audit yang berkualitas tinggi menandakan tidak adanya kesalahan material. Audit yang baik turut memperkuat kepercayaan terhadap informasi serta meningkatkan nilai guna dan manfaat dari informasi yang disajikan (Hernadianto, 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan jasa profesional yang berkompoten serta objektif guna menilai apakah laporan keuangan yang disusun oleh manajemen telah disajikan secara wajar (Aprilia, 2023).

Kompetensi harus dimiliki oleh setiap auditor yang melakukan kegiatan audit karena dengan kompetensi dapat mempengaruhi kualitas audit (Renaldi, 2021). Tingkat kompetensi yang rendah dapat menyebabkan kegagalan dalam proses audit, karena auditor akan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi indikasi penyimpangan. Kompetensi menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan audit, tanpa kemampuan yang memadai, hasil audit cenderung kurang berkualitas. Upaya peningkatan kompetensi auditor tidak hanya cukup melalui pendidikan formal dan pengalaman kerja, tetapi juga perlu didukung oleh penguasaan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki (Tina, 2022). Kompetensi auditor adalah kemampuan individu dalam menjalankan tugas audit secara efektif. Tingkat kompetensi ini dapat ditunjukkan melalui kepemilikan berbagai sertifikat atau ijazah, serta keterlibatan dalam pelatihan dan seminar. Semakin banyak sertifikasi yang diperoleh dan semakin sering mengikuti kegiatan pengembangan profesional, semakin besar pula kemampuan auditor dalam menjalankan fungsinya. Kompetensi adalah keahlian yang diperoleh dan diterapkan secara konsisten dalam menjalankan peran profesional (Sihombing et al., 2021).

Lenggono (2022) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit dapat tercapai apabila auditor memiliki tingkat kompetensi yang memadai. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh auditor, maka semakin baik pula kualitas hasil audit yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang juga telah dilakukan oleh Imrana (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kualitas audit sangat dipengaruhi oleh kompetensi auditor. Semakin tinggi tingkat kompetensi auditor, semakin baik pula kualitas auditnya.

Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Habra (2022) mengungkapkan bahwa kompetensi auditor tidak berpengaruh (signifikan) terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan bahwa kualitas audit tidak semata ditentukan oleh kompetensi auditor, melainkan juga oleh kemampuan emosional, nilai-nilai spiritual, dan tingkat profesionalismenya. Hal ini sejalan

dengan penelitian yang juga telah dilakukan oleh Sisworini et al. (2024) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini karena auditor harus mampu menyesuaikan diri dengan sistem audit yang berbeda-beda di setiap perusahaan, serta adanya proses review bertingkat dalam tim yang membantu menjaga kualitas audit meski auditor kurang kompeten.

Seorang auditor dituntut untuk tetap objektif agar dapat menjalankan tugas secara adil, tanpa terpengaruh oleh permintaan atau tekanan dari pihak berkepentingan. Objektivitas yang kuat menjadi fondasi terciptanya audit berkualitas dan kinerja yang optimal. Namun, jika objektivitas terganggu, maka hal tersebut berpotensi menurunkan kualitas audit dan kinerja auditor secara keseluruhan (Sisworini et al., 2024). Objektivitas merupakan karakter penting yang menambah nilai terhadap layanan yang diberikan oleh seorang anggota. Prinsip ini menuntut setiap anggota untuk bertindak adil, tidak berpihak, menjunjung kejujuran intelektual, bebas dari prasangka atau kecenderungan tertentu, serta tidak terpengaruh oleh konflik kepentingan atau campur tangan pihak lain (Astrina et al., 2022).

Ummah (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa objektivitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin objektif seorang auditor, semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang juga telah dilakukan oleh Anggiani (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa objektivitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali. Hal ini menunjukkan bahwa objektivitas yang dimiliki oleh auditor sangat berpengaruh terhadap kualitas audit yang diberikan karena auditor yang bersikap netral dan tidak terpengaruh oleh kepentingan dirinya sendiri maupun orang lain, maka dengan begitu auditor akan menciptakan hasil audit yang dapat diandalkan dan terpercaya.

Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Hudanisa (2018) mengungkapkan bahwa objektivitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan bahwa tingkat objektivitas auditor, baik tinggi maupun rendah, tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan tanggung jawab aparat inspektorat yang hanya bertanggung jawab kepada kepala daerah sebagai pihak yang berwenang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang juga telah dilakukan oleh Ahmadi et al., (2022) mengungkapkan bahwa objektivitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan bahwa objektivitas adalah bentuk kejujuran yang melekat sebagai prinsip dasar dalam diri auditor, bahkan sebelum ia mulai menjalankan tugasnya, sehingga objektivitas tidak menjadi faktor yang memengaruhi kualitas audit.

Kompetensi serta objektivitas auditor dalam praktiknya berkaitan erat dengan prinsip-prinsip etika. Seorang akuntan dituntut untuk menjunjung tinggi standar perilaku etis tertinggi, baik terhadap organisasi tempat ia bekerja, profesi yang diemban, masyarakat luas, maupun dirinya sendiri. Oleh karena itu, akuntan memiliki tanggung jawab untuk terus meningkatkan kompetensinya serta menjaga objektivitas dalam setiap tindakan profesional (Aprilia, 2023). Etika audit merupakan prinsip-prinsip moral yang menjadi pedoman bagi auditor selama menjalankan tugasnya. Nilai-nilai ini berperan penting dalam menentukan kualitas hasil audit yang diperoleh (Wulandhari et al., 2023). Seorang auditor yang beretika adalah individu yang mampu bersikap tegas dan bertindak sesuai dengan prinsip serta kesepakatan yang berlaku. Etika memegang peranan sangat penting dalam meningkatkan

profesinya, oleh karena itu etika dibutuhkan untuk suatu penilaian. Jika auditor menunjukkan etika yang tidak baik maka klien akan memberikan penilaian buruk terhadap profesi auditor (Simangunsong, 2022).

Etika profesi sebagai kriteria profesi tertentu untuk membedakan suatu profesi dengan profesi lain untuk mengarahkan kegiatan yang dilaksanakan oleh para anggotanya. Indikator etika profesi adalah kepentingan umum (publik), tanggung jawab profesional, integritas, objektivitas, kompetensi profesional dan kerahasiaan, kehati-hatian, perilaku profesional dan standar teknis (Sabirin, 2023). Kepatuhan terhadap peraturan dan kode etik sangat penting bagi seorang auditor sebagai wujud tanggung jawab terhadap profesinya. Etika profesi berperan sebagai dorongan bagi auditor untuk menjalankan pekerjaannya secara profesional dan menghasilkan kinerja terbaik tanpa menyimpang dari ketentuan yang berlaku. Jika auditor mampu menjunjung kode etik serta standar audit yang ada, disertai dengan kompetensi dan objektivitas dalam setiap tugas yang dijalankan, maka kualitas hasil audit yang dihasilkan pun akan meningkat (Fau et al., 2021).

Nabilla (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa Etika profesi berperan sebagai pedoman dalam menjalankan setiap tanggung jawab pekerjaan. Semakin tinggi tingkat etika yang dimiliki seorang auditor, maka semakin tinggi pula kualitas dan profesionalisme yang tercermin dari kinerjanya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang juga telah dilakukan oleh Sabirin (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa etika profesi secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepatuhan pegawai terhadap etika profesi, maka semakin meningkat pula kualitas hasil audit yang dihasilkan.

Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Zidan (2024) mengungkapkan bahwa etika profesi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap etika profesi oleh auditor tidak selalu menjamin tingginya kualitas audit yang dilakukan. Meskipun demikian, auditor tetap diwajibkan untuk mematuhi standar etika yang berlaku, karena penerapan etika profesi dapat mencegah terjadinya kecurangan dalam proses pemeriksaan dan pengolahan informasi audit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang juga telah dilakukan oleh Sonia (2022) mengungkapkan bahwa etika profesi tidak mempengaruhi secara signifikan pada kualitas audit.

Hutagaol (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa etika auditor mampu memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang juga telah dilakukan oleh Aprilia (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa etika auditor dapat memperkuat pengaruh objektivitas terhadap kualitas audit. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Pairingan et al. (2018) mengungkapkan bahwa kompetensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel pemoderasi. Hal ini menunjukkan jika etika auditor tidak mempengaruhi hubungan antara kompetensi dengan kualitas audit.

Penelitian terkait SPI pada perguruan tinggi masih belum banyak dilakukan sehingga peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tersebut. Penelitian ini mengambil objek Jember dikarenakan Kota Jember terkenal sebagai kota pendidikan terbesar ketiga di Jawa Timur setelah Kota Malang dan Kota Surabaya, dibuktikan dengan banyaknya Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta yang tersebar di tiga kecamatan di Kota Jember yaitu Kecamatan

Sumbersari, Kecamatan Kaliwates, dan Kecamatan Patrang. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit satuan pengawas internal di PTN dan PTS se Kabupaten Jember.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang diteliti. Jika penelitian-penelitian sebelumnya terkait kualitas audit banyak dilakukan di Perusahaan adapun penelitian ini dilakukan di Perguruan Tinggi sebagai objeknya. Auditor internal di Perusahaan dan Perguruan Tinggi memiliki perbedaan pada fokus dan cakupan pengawasan. Auditor Internal di Perguruan Tinggi yang fokus pada aspek akademik, keuangan, dan administrasi untuk memastikan kegiatan kampus berjalan sesuai peraturan disebut sebagai SPI. Di perusahaan, auditor internal mengawasi seluruh kegiatan operasional, keuangan, dan bisnis untuk memastikan efektivitas sistem pengendalian internal dan pemenuhan kebijakan perusahaan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terkait pemahaman mengenai bagaimana SPI di lingkungan pendidikan, khususnya perguruan tinggi, berfungsi dalam menjalankan pengawasan internal non-akademik atas nama rektor atau pimpinan perguruan tinggi, memastikan efektivitas dan efisiensi operasional, serta menjaga akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan sumber daya. SPI juga memiliki fungsi untuk mengidentifikasi dan mencegah potensi penyimpangan, serta memberikan rekomendasi perbaikan untuk meningkatkan tata kelola. Oleh karenanya penelitian ini menjadi penting dilakukan di sektor pendidikan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, peneliti melakukan penelitian dengan judul: **“Peran Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit Satuan Pengawas Internal (Studi Empiris pada Satuan Pengawas Internal di PTN dan PTS se Kabupaten Jember)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kompetensi yang dimiliki oleh SPI mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas audit di PTN dan PTS Jember?
2. Apakah objektivitas yang dimiliki oleh SPI mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas audit di PTN dan PTS Jember?
3. Apakah etika yang dimiliki oleh SPI memperkuat pengaruh yang positif sebagai variabel moderasi terhadap kompetensi dan objektivitas yang mempengaruhi kualitas audit di PTN dan PTS Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi terkait kompetensi, objektivitas serta etika sebagai variabel moderasi terhadap kompetensi dan objektivitas yang mempengaruhi kualitas audit pada PTN dan PTS di Kabupaten Jember. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mendapatkan bukti empiris tentang:

1. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh positif kompetensi yang dimiliki SPI terhadap kualitas audit.

2. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh positif objektivitas yang dimiliki SPI terhadap kualitas audit.
3. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh positif etika yang dimiliki oleh SPI mempunyai pengaruh yang positif sebagai variabel moderasi terhadap kompetensi dan objektivitas yang mempengaruhi kualitas audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai SPI serta menyajikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit satuan pengawas internal di PTN dan PTS se Kabupaten Jember.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu ekonomi, khususnya di ranah akuntansi, serta menjadi referensi dan acuan bagi penelitian selanjutnya yang membahas peran etika auditor sebagai variabel moderasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit satuan pengawas internal di PTN dan PTS se Kabupaten Jember.
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk Instansi Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta, penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi kualitas audit satuan pengawas internal. Baik bagi perguruan tinggi negeri maupun swasta, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk memahami variabel-variabel yang berdampak pada kualitas audit satuan pengawas internal. Selain itu, temuan ini juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam pelaksanaan tugas, sehingga hasil audit dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan.
 - b. Bagi pihak lain, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman dan ilmu di bidang akuntansi, khususnya pada mata kuliah audit, dengan menyajikan bukti terkait faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit satuan pengawas internal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang berminat untuk mengkaji topik serupa di masa mendatang.
 - c. Bagi peneliti, untuk memenuhi salah satu syarat guna meraih gelar Sarjana Ekonomi pada program studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jember, serta mendapatkan gambaran tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit satuan pengawas internal.